

Harga Minyak Bangkit 1% Lebih, Resesi Global Batal?

Jakarta, CNBC Indonesia - Harga minyak mentah dunia mencoba bangkit setelah longsor 4% pada perdagangan kemarin. Mengutip data Refinitiv pada perdagangan Rabu (15/3/2023) pukul 14.00 WIB harga minyak mentah Brent tercatat US\$78,44 per barel, naik 1,3% dibandingkan posisi kemarin. Sementara jenis light sweet atau West Texas Intermediate (WTI) melonjak 1,4% menjadi US\$72,35 per barel.

// <![CDATA[!function(){use strict";window.addEventListener("message",(function(a){if(void 0!==a.data["datawrapper-height"]){var e=document.querySelectorAll("iframe");for(var t in a.data["datawrapper-height"]){for(var r=0;r<e.length;r++)if(e[r].contentWindow===a.source){var i=a.data["datawrapper-height"][t]+"px";e[r].style.height=i}}}})}();//]>

"Pasar minyak telah bangkit kembali dengan sendirinya setelah penurunan tajam baru-baru ini," kata Toshitaka Tazawa, seorang analis di Fujitomi Securities Co Ltd, menambahkan beberapa investor telah memanfaatkan penurunan tersebut untuk berburu barang murah. "Peningkatan OPEC dalam prospek permintaan minyak China juga memberikan dukungan, meskipun investor masih khawatir atas krisis keuangan yang mengalir setelah keruntuhan bank-bank AS baru-baru ini," katanya. Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) menaikkan perkiraan untuk pertumbuhan permintaan minyak China pada 2023 karena pelanggaran pembatasan Covid-19. Kilang milik China memproses 3,3% lebih banyak minyak mentah dalam dua bulan pertama pada 2023 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh kebijakan ekspor bahan bakar dan kilang independen yang memproses lebih banyak sebagai antisipasi untuk meningkatkan margin bahan bakar transportasi setelah Beijing mencabut COVID pembatasan. Pemulihan permintaan China bullish untuk harga minyak, kata Stefano Grasso, manajer portofolio senior di 8VantEdge di Singapura. "Konsensusnya adalah keseimbangan penawaran-permintaan minyak akan menegang di paruh kedua, didorong oleh rebound China, kecuali resesi global yang parah melanda," tambahnya. Sebelumnya harga minyak mentah runtuh dipicu dari data inflasi Amerika Serikat dan kegagalan perbankan Amerika Serikat yakni bangkrutnya Silicon Valley Bank (SVB) yang memicu

kekhawatiran atas krisis keuangan sehingga dapat mengurangi permintaan minyak ke depannya.

CNBCINDONESIA RESEARCH